

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi pada Peserta Didik Kelas X-8 SMA Negeri 2 Semarang

Luqman Nur Riza¹, Ahmad Ripai², Watini³

^{1,2} PPG Prajabatan, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang

³ SMA Negeri 2 Semarang

E-mail:

luqmanriza@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik yang berbea-beda. Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan memenuhi kebutuhan serta keleluasaan kepada peserta didik untuk meningkatkan potensi siswa dalam belajar. Pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan pada aspek konten, proses, produk, dan lingkungan. Dalam penelitian ini, hanya diferensiasi proses yang diterapkan, karena memiliki tujuan yang sama. Dalam penelitian ini, pembelajaran berdiferensiasi diterapkan pada pembelajaran menulis puisi, karena ditemukan beberapa masalah dalam pembelajaran menulis puisi, seperti kesulitan menentukan tema, menyusun kata-kata indah, kurangnya waktu untuk membuat puisi, dll. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang dibagi menjadi 2 siklus dengan beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi kelas. Hal ini terlihat dari hasil pelaksanaan siklus II yang menunjukkan bahwa nilai tertinggi adalah 93 dan terendah 73 dengan rata-rata kelas adalah 84,9. Peserta didik yang sudah dapat mencapai target adalah 94,44% dan yang belum mencapai target 5,56%. Hal ini menunjukkan peningkatan yang drastis, dari 58,33% pada siklus I naik menjadi 94,44% pada siklus II, maka terjadi peningkatan 36,11%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi pada kelas X-8 SMA N 2 Semarang.

Kata kunci: berdiferensiasi, menulis, puisi

ABSTRACT

Differentiated learning is learning that is carried out based on different needs, abilities, and characteristics. Differentiated learning aims to meet the needs and flexibility of students to increase students' potential in learning. Differentiated learning can be done on the aspects of content, process, product, and environment. In this study, only process differentiation is applied, because it has the same goal. In this study, differentiation learning was applied to learning to write poetry, because there were several problems in learning to write poetry, such as difficulty determining themes, composing beautiful words, lack of time to compose poetry, etc. This research was carried out using a classroom action research design which was divided into two cycles with several stages, namely planning, implementing, evaluating, and reflecting. Data collection techniques used are observation, tests, and documentation. Based on the results of the research that has been done, it can be concluded that differentiation learning can improve class poetry writing skills. This can be seen from the results of the implementation of second cycle which shows that the highest score is 93 and the lowest is 73 with a class average of 84.9. Students who have been able to reach the target are 94.44% and those who have not reached the target are 5.56%. This shows a drastic increase, from 58.33% in first cycle rose to 94.44% in second cycle, then there was an increase of 36.11%. Based on these results it can be concluded that differentiated learning is very effective for improving poetry writing skills in class X-8 SMA N 2 Semarang.

Keywords: differentiate, write, poetry

1. PENDAHULUAN



Pembelajaran dalam kurikulum merdeka sudah semestinya dilakukan berdasarkan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran tidak hanya dilakukan secara sepihak oleh pengajar. Akan tetapi, pembelajaran dilakukan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan aktif dan antusias belajar karena sesuai dengan apa yang mereka harapkan dan sesuai dengan karakteristik mereka.

Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X-8 SMA N 2 Semarang masih sesuai dengan keinginan guru, belum menyesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, karakteristik seperti gaya belajar, dan minat peserta didik yang berbeda-beda. Pembelajaran dapat lebih menarik dan efektif jika memerhatikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang berbeda-beda. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Bendriyanti et al., 2021) bahwa penggunaan model pembelajaran diferensiasi adalah hal yang sangat membantu siswa dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa khususnya belajar Bahasa.

Dalam pembelajaran terdapat beberapa keunikan pada siswa, ada yang belajarnya cepat paham, ada juga yang lambat. Ada yang belajar dengan cara serius, ada juga yang belajar dengan bergurau, ada pula yang pemahamannya lebih mudah dengan mendengarkan, melihat, atau gerakan. Dengan demikian, peneliti berupaya untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guna mengatasi masalah-masalah tersebut.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan wujud dari pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda (Syarifuddin & Nurmi, 2022). Kebutuhan peserta didik di dalam kelas sangat bervariasi. Begitu juga dengan potensi peserta didik yang sangat besar. Setiap peserta didik memerlukan pembelajaran yang bermakna bagi mereka, sehingga guru harus dapat

memahami kebutuhan dan karakteristik khusus setiap peserta didik di kelas (Sopianti, 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi adalah segala upaya penyesuaian dalam proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik (Tomlinson & Imbeau, 2010). Dalam pelaksanaannya bukan berarti guru harus mengajar 32 cara yang berbeda untuk mengajar 32 orang peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan kombinasi dari pilihan rasional yang dibuat guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik berdasarkan tujuan pembelajaran, respon guru terhadap kebutuhan belajar peserta didik, lingkungan belajar yang mengajak peserta didik untuk belajar, pengelolaan kelas yang efektif, dan penilaian yang konsisten. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses siklus mencari tahu tentang siswa dan merespons belajarnya berdasarkan perbedaan. Ketika guru terus belajar tentang keberagaman siswanya, maka pembelajaran yang profesional, efisien, dan efektif akan terwujud (Marlina, 2019). Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan latar belakang peserta didik yang berbeda-beda dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan serta keleluasaan kepada peserta didik untuk meningkatkan potensi siswa dalam belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah cara atau upaya yang dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan dan harapan siswa (Safarati & Zuhra, 2023). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu bentuk upaya dalam serangkaian pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan peserta didik dalam hal kesiapan belajar, profil belajar siswa, minat dan bakat (Aprima & Sari, 2022). Pembelajaran ini diawali dengan menganalisis kebutuhan karakteristik peserta didik. Kemudian membuat profiling peserta didik sebagai acuan penyusunan perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, media, dan asesmen pembelajaran.

Aspek pembelajaran beridiferensiasi terdapat empat macam, yaitu konten/isi, proses, produk, dan lingkungan. Diferensiasi konten/isi merupakan materi yang diajarkan pada peserta didik dengan mempertimbangkan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik baik dalam aspek kesiapan belajar, minat peserta didik, dan profil belajar peserta didik atau kombinasi dari ketiganya. Berikutnya adalah diferensiasi proses, diferensiasi yang mengacu pada cara siswa untuk memahami dan memaknai, atas informasi atau materi yang akan dipelajari. Cara memenuhi atau proses yang perlu disiapkan oleh guru untuk pembelajaran. Guru harus mengetahui apakah kesiapan belajar siswa secara mandiri maupun kelompok.

Diferensiasi ketiga adalah diferensiasi produk atau berupa hasil pekerjaan atau unjuk kerja yang harus ditunjukkan pada guru. Produk adalah sesuatu yang ada wujudnya bisa berbentuk karangan, tulisan, hasil tes, pertunjukan, presentasi, pidato, rekaman, diagram, dan sebagainya. Yang paling penting produk ini harus mencerminkan pemahaman murid yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Diferensiasi terakhir adalah diferensiasi lingkungan belajar merupakan salah satu hal yang penting untuk diperhatikan berkaitan dengan keberlangsungan suatu proses pembelajaran dalam kelas. Berkaitan dengan hal ini, apa yang dimaksud dengan lingkungan belajar adalah suatu kondisi, pengaruh, serta rangsangan yang berasal dari luar, yang memberi pengaruh pada peserta didik, dimana hal-hal tersebut juga meliputi beberapa hal seperti pengaruh fisik, sosial dan intelektual (Suprayogi et al., 2022).

Pembelajaran beridiferensiasi dapat diterapkan dalam semua jenjang pendidikan dan semua mata pelajaran. Dalam penelitian ini, pembelajaran beridiferensiasi di terapkan pada pembelajaran menulis puisi, karena pembelajaran tersebut merupakan salah satu elemen pembelajaran dalam bahasa Indonesia, terutama pembelajaran di kelas 10 SMA. Selain itu juga ditemukan beberapa masalah dalam pembelajaran

menulis puisi, seperti kesulitan peserta didik dalam menyusun puisi.

Puisi adalah suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasan dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (Waluyo, 2002).

Salah satu struktur fisik puisi adalah kata kongkret. Diantara cara untuk membangkitkan daya bayang atau daya imajinasi para penikmat sastra khususnya puisi adalah dengan menggunakan kata-kata yang tepat, kata-kata yang kongkret, yang dapat menyaran pada suatu pengertian menyeluruh. Semakin tepat sang penyair menggunakan kata-kata atau bahasa dalam karya sastranya maka akan semakin kuat juga daya pemikat untuk penikmat sastra sehingga penikmat sastra akan merasakan sensasi yang berbeda. Para penikmat sastra akan menganggap bahwa mereka benar-benar melihat, mendengar, merasakan, dan mengalami segala sesuatu yang dialami oleh sang penyair (Tarigan, 2008).

Pembelajaran yang dilakukan secara sepihak oleh guru tanpa melihat kemampuan, kebutuhan, dan minat belajar peserta didik membuat peserta didik kurang tertarik dalam pembelajaran khususnya dalam menulis puisi. peserta didik masih kesulitan menentukan tema, memilih kata indah, menyusun kata-kata menjadi baris puisi. Sementara itu, setiap peserta didik memiliki ciri khas masing-masing, memiliki kemampuan, kebutuhan, dan gaya belajar yang berbeda-beda.

Berdasarkan observasi di kelas X-8 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam materi puisi. Minat peserta didik dalam menulis puisi masih kurang, hanya beberapa anak yang minat dalam menulis puisi. Peserta didik juga mengeluh saat diberi tugas menulis puisi. Hal ini menunjukkan bahwa minat dan motivasi peserta didik dalam menulis puisi rendah. Kejadian tersebut menjadikan peneliti untuk melakukan suatu tindakan guna meningkatkan minat belajar peserta didik, terutama dalam keterampilan menulis puisi. Peneliti menyimpulkan bahwa perlu adanya analisis kebutuhan

dan kesulitan peserta didik dalam menulis puisi, kemudian mencari solusi supaya peserta didik lebih mudah dan tertarik menulis puisi.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, maka guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi kelas X. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peningkatan keterampilan menulis peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi di kelas X-8 SMA N 2 Semarang.

Dalam pembelajaran ini guru dapat menerapkan berbagai macam strategi dan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Seperti menentukan strategi dan media pembelajaran berdasarkan gaya belajar peserta didik yang meliputi audio, visual, dan kinestetik. Guru membagi peserta didik menjadi tiga kelompok sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Kemudian guru memberikan materi atau tugas sesuai dengan gaya belajar mereka.

Melakukan pembelajaran seperti ini akan menjadikan peserta didik lebih semangat belajar karena mereka bisa memahami, mengeksplor, dan berekspresi sesuai dengan gaya belajar atau karakteristik mereka. Peserta didik lebih termotivasi untuk belajar karena sesuai dengan kebutuhan mereka. Motivasi belajar sebenarnya bisa berasal dari diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar. Akan tetapi, peserta didik perlu didorong atau diberi stimulus untuk menumbuhkan motivasi dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan (Handiyani & Muhtar, 2022), bahwa peserta didik dibekali dengan motivasi yang dapat mendorong dirinya sendiri memiliki keinginan untuk mencapai tujuan atau hasil pembelajaran melalui dua cara, yaitu motivasi yang ada di dalam dirinya sendiri dan motivasi yang berasal dari lingkungan luar peserta didik.

Pembelajaran yang diawali dengan menganalisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik kemudian dilaksanakan secara berdiferensiasi, dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Mereka lebih semangat belajar karena sesuai dengan kemampuan dan

kebutuhannya. Motivasi yang tumbuh dalam diri peserta didik menjadikan mereka lebih mudah memahami apa yang sedang dipelajarinya.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini dilakukan di kelas X-8 SMA N 2 Semarang yang beralamat di Jalan Sendangguwo Baru Nomor 1, Gemah, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, mulai bulan Maret sampai bulan Mei. Hal ini bersamaan dengan peneliti melaksanakan praktik pengalaman lapangan (PPL) di sekolah tersebut. Peserta didik yang menjadi objek penelitian berjumlah 36 anak kelas X-8. Penelitian juga dilaksanakan pada saat jam pelajaran Bahasa Indonesia.

Pelaksanaan Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus yakni siklus 1 dan siklus II yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan/tindakan, observasi dan refleksi.

Teknik dan prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Dalam teknik observasi, pengamat mencatat hasil pengamatannya terhadap aktivitas siswa, dan aktivitas guru, di lembar observasi yang disediakan. Kemudian peneliti memberikan tes atau evaluasi hasil belajar untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa pada setiap akhir siklus. Tes dibuat dengan mengacu pada kompetensi dasar yang ingin dicapai. Adapun dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data secara jelas dan konkret. Pada penelitian ini berfungsi untuk memperoleh data sekolah dan identitas siswa, serta video, rekaman, film, dan foto keadaan pembelajaran di kelas sebelum dan sesudah penelitian, sebagai pelengkap penelitian yang disesuaikan dengan pembelajaran berdiferensiasi.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini berupa tes dan nontes. Instrumen tes digunakan untuk mengungkapkan data tentang keterampilan menulis puisi dengan model pembelajaran berdiferensiasi. Instrumen

nontes yang terdiri atas pedoman observasi dan pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Data dalam penelitian tindakan kelas berupa data kualitatif. Analisis tindakan dilakukan secara kualitatif dan analisis hasil tindakan dilakukan secara kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan kolaborasi pada saat refleksi yang didasarkan dari data yang terkumpul berupa wawancara, catatan lapangan, dan tugas siswa. Penilaian dalam menulis puisi ini menggunakan pedoman penilaian sebuah puisi dengan rentang nilai 1-100 dengan aspek penilaian antara lain jumlah baris, citraan/imaji, majas, diksi, tipografi, rima, tema, dan amanat.

Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data aspek guru dan aspek siswa. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari 3 tahap kegiatan yaitu: mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan dan verifikasi.

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi indikator proses dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Saat proses pembelajaran berlangsung yang dilaksanakan oleh guru dalam hal ini adalah peneliti yang sedang melaksanakan penelitian dan siswa perlu diamati dengan indikator penilaian yang terdiri kategori baik, cukup, dan kurang. Dalam penelitian ini, digunakan dua indikator keberhasilan

penelitian, yaitu indikator keberhasilan terhadap proses dan hasil belajar.

a. Indikator Proses

Penelitian dianggap berhasil apabila minimal 76% langkah-langkah metode pembelajaran berdiferensiasi terlaksana dengan baik.

b. Indikator Hasil

Penelitian dianggap berhasil apabila minimal 76% siswa mendapat nilai 75 ke atas dengan penetapan nilai berdasarkan rumusan penilaian :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap awal peserta didik diminta untuk menulis puisi sesuai dengan kemampuan dan pengalaman yang mereka miliki. Hasil dari menulis puisi tersebut ditemukan 9 karya puisi yang sudah mencapai nilai tuntas dan 27 puisi masih belum mencapai nilai ketuntasan. Nilai yang diperoleh peserta didik dalam menulis puisi pada tahap awal 27,78% dalam kategori kurang dan 47,22% kategori cukup. Kedua kategori tersebut belum mencapai target ketuntasan. Sementara itu, peserta didik yang mencapai ketuntasan baru 25%. Dengan demikian, perlu adanya pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis puisi, sehingga dapat membuat puisi yang bagus. Berikut ini rangkuman nilai menulis puisi tahap awal oleh peserta didik kelas X-8.

Tabel 1. Hasil Menulis Puisi Tahap Awal

No	Kategori	Rentang nilai	Jumlah	Persentase
1	Kurang	50-64	10	27,78%
2	Cukup	65-74	17	47,22%
3	Baik	75-84	9	25%
4	Sangat Baik	85-100	0	0%
Total			36	100%

Berdasarkan hasil menulis puisi tahap awal tersebut, maka dilakukan tindakan dalam siklus I, yaitu memberikan materi tentang menulis puisi. Kemudian diberi stimulus dengan memberikan gambar-gambar yang berkaitan dengan tema yang telah ditentukan. Sebelum

melaksanakan pembelajaran, peneliti menyiapkan perangkat, media, dan lain sebagainya sebagai tindakan siklus I.

Dalam pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan model ceramah dan ilustrasi berupa gambar dapat berjalan dengan lancar. Peserta didik dapat

mengikuti pembelajaran dengan cukup baik. Akan tetapi, peserta didik masih kebingungan dalam membuat puisi, mereka masih berpikir dan masih ragu untuk menuangkan ide atau perasaan dalam bentuk puisi. Masih ada peserta didik yang menyalahgunakan gawai mereka untuk mencontek atau menyalin puisi karya orang lain ke dalam lembar kerja mereka. Peserta didik masih bingung menentukan kata-kata yang tepat atau kata-kata yang indah dalam menulis puisi.

Peserta didik masih merasa bahwa waktu yang diberikan sangat terbatas, sehingga puisi yang dihasilkan tidak bisa maksimal.

Observasi produk dilakukan secara langsung menilai hasil tulisan siswa berupa teks puisi. Puisi hasil karya peserta didik dinilai berdasarkan delapan aspek, yaitu jumlah baris, imaji/citraan, majas, diksi, tipografi, rima, tema, dan amanat. Berikut ini nilai menulis puisi hasil karya peserta didik kelas X-8 pada siklus I.

Tabel 2. Hasil Menulis Puisi Siklus I

No	Kategori	Rentang nilai	Jumlah	Persentase
1	Kurang	50-64	0	0%
2	Cukup	65-74	15	41,67%
3	Baik	75-84	21	58,33%
4	Sangat Baik	85-100	0	0%
Total			36	100%

Hasil analisis nilai menulis puisi oleh peserta didik kelas X-8 sudah mengalami peningkatan. Terdapat 21 peserta didik atau sebanyak 58,33% yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal. Sementara itu, 15 peserta didik atau 41,67% masih belum mencapai target. Rata-rata nilai hasil menulis pada siklus satu ini adalah 74,4. Dari hasil tersebut sudah terlihat peningkatan dari nilai sebelumnya, tetapi masih belum mencapai target peningkatan yang maksimal, masih 41,67% yang belum mencapai target. Dengan demikian, dilakukan tindakan lebih lanjut pada siklus II.

Tindak lanjut dalam siklus II yaitu berupa pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran tersebut dilaksanakan berdasarkan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik dengan mempertimbangkan kendala dan kekurangan dalam siklus I. Pembelajaran berdiferensiasi yang akan diterapkan adalah pembelajaran berdiferensiasi proses. Diferensiasi proses yang diterapkan berupa pembagian kelompok sesuai dengan gaya belajar, media pembelajaran, dan teknik pembelajaran. Media pembelajaran yang dipersiapkan berupa kumpulan gambar, beberapa video, rekaman, dan alam secara langsung.

Sementara itu, teknik yang dipersiapkan adalah teknik berbagai kata.

Teknik tersebut diawali dengan pendidik membagikan potongan kertas kecil sejumlah enam potong kertas kecil kepada setiap peserta didik. Kemudian peserta didik diminta untuk menulis kata indah dalam setiap kertas yang diberikan. Jadi setiap peserta didik harus menulis kata indah sesuai dengan kemampuan dan pengalaman mereka sebanyak enam kata. Peserta didik juga bisa mencari kata-kata indah melalui gawai yang mereka miliki. Setelah semua peserta didik menuliskan enam kata indah dalam enam potongan kertas kecil, peserta didik memasukkan kertas tersebut ke dalam enam kotak yang disediakan oleh guru.

Kemudian dilanjutkan dengan peserta didik dikelompokkan sesuai dengan gaya belajar mereka. Data gaya belajar peserta didik didapatkan dari angket yang diisi mereka pada pertemuan sebelumnya. Pembagian kelompok sesuai dengan gaya belajar bertujuan untuk memberikan tindakan yang berbeda sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Hal ini sebagai bentuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi proses. Kelompok yang berisi peserta didik yang memiliki gaya belajar visual diberi gambar-gambar ilustrasi sesuai dengan

tema puisi yang telah ditentukan. Peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori dan audiovisual, diberi beberapa rekaman video sesuai dengan tema puisi. Sementara itu, peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik diberi kesempatan untuk belajar di luar ruangan supaya bisa melihat alam secara langsung.

Selain pemberian media yang berbeda-beda, pembagian kelompok sesuai dengan gaya belajar juga bertujuan untuk saling memberi masukan atau saran terkait puisi yang dibuat. Pembentukan kelompok juga bertujuan untuk mendiskusikan makna kata-kata indah yang ditulis oleh teman-teman satu kelas.

Potongan kertas yang berisi kata-kata indah dan sudah dimasukkan dalam kotak, kemudian dibagikan lagi kepada peserta didik. Guru membagikan kotak-kotak tersebut kepada setiap kelompok. Tiap kelompok mendapatkan satu kotak

yang berisi 36 kata indah. Dari kata-kata indah tersebut peserta didik menggunakannya untuk judul, menentukan kata yang tepat dalam puisinya, menyusun kata-kata tersebut menjadi sebuah puisi, dan lain sebagainya. Selain itu, peserta didik diberi waktu yang lebih lama daripada siklus I, yaitu 30 menit untuk menulis puisi. Penentuan waktu tersebut sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dengan metode tersebut, hasil tulisan peserta didik berupa teks puisi menunjukkan peningkatan. Puisi hasil karya peserta didik semakin bagus dan banyak menggunakan kata-kata indah. Penerapan unsur-unsur pembangun puisi juga semakin baik, seperti imaji/citraan, majas, amanat, ataupun yang lainnya. Berikut ini merupakan nilai menulis puisi hasil karya peserta didik kelas X-8 pada siklus II.

Tabel 3. Hasil Menulis Puisi Siklus II

No	Kategori	Rentang nilai	Jumlah	Persentase
1	Kurang	50-64	0	0%
2	Cukup	65-74	2	5,56%
3	Baik	75-84	14	38,89%
4	Sangat Baik	85-100	20	55,55%
Total			36	100%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa peserta didik yang sudah mencapai target sebanyak 34 peserta didik atau 94,44% dengan nilai terendah 75 dan tertinggi 93. Sementara itu, peserta didik masih belum mencapai ketuntasan minimal belajar masih ada dua anak atau 5,56%. Rata-rata nilai hasil menulis pada siklus II ini adalah 84,9.

Berdasarkan tindakan atau pelaksanaan pembelajaran pada siklus II yang menggunakan pembelajaran berdiferensiasi banyak mengalami peningkatan. Peningkatan nilai menulis puisi, motivasi, dan minat belajar peserta didik. Peserta didik yang sudah mencapai target sebanyak 94,44% dengan nilai tertinggi 93 dan terendah 73. Hal ini dikarenakan kesulitan dan hambatan siswa dalam menulis puisi pada siklus I sudah berhasil diperbaiki. Peserta didik sudah terbiasa menulis puisi dengan

kemampuan, kebutuhan, gaya belajar, dan karakteristik peserta didik. Peserta didik dapat memilih kata yang indah dan tepat. Peserta didik juga dapat lebih leluasa untuk berimajinasi karena waktu yang digunakan sudah cukup.

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan identifikasi masalah yang dilakukan dengan observasi dan wawancara dengan guru pamong. Dari identifikasi masalah didapatkan kesimpulan bahwa hal yang perlu diteliti atau ditingkatkan adalah materi puisi kelas X-8. Kemudian dilanjutkan dengan siklus I yang dilakukan dengan memberikan media gambar untuk merangsang atau memotivasi peserta didik menulis puisi. Dari hasil pembelajaran siklus satu masih belum dapat mencapai target, maka dilakukan tindakan lebih lanjut dalam siklus II. Dalam siklus II pembelajaran dilakukan dengan

menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hasil dari kegiatan siklus II dapat mencapai target yang diinginkan. Berikut

ini tabel perkembangan hasil belajar peserta didik dalam keterampilan menulis puisi.

Tabel 4. Rekap Hasil Menulis Puisi

No.	Penilaian	Tahap awal	Siklus I	Siklus II
1	Nilai tertinggi	80	83	93
2	Nilai terendah	50	65	73
3	Rata-rata nilai	68,4	74,4	84,9
4	Mencapai target	25%	58,33%	94,44%
5	Belum mencapai target	75%	41,67%	5,56%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan awal peserta didik kelas X-8 dalam menulis puisi masih banyak kekurangan. Pada tahap awal, nilai terendah adalah 50 dan tertinggi 80, jadi rata-rata nilai menulis puisi dikelas tersebut 68,4. Hal ini belum mencapai target nilai yang diinginkan, yaitu minimal 75. Peserta didik yang dapat mencapai nilai 75 ke atas hanya 25%.

Dari hasil observasi tahap awal, maka diadakan sebuah tindakan untuk mencapai target. Tindakan tersebut masuk dalam siklus I yang terdiri atas 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Hasil dari pelaksanaan siklus satu diperoleh hasil nilai tertinggi 83, nilai terendah 65 dengan rata-rata nilai 74,4. Rata-rata nilai tersebut naik 6%. Peserta didik yang sudah mencapai target bertambah menjadi 58%. Kenaikan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan siklus satu berjalan dengan baik, tetapi masih belum mencapai target. Setelah dianalisis, ternyata masih ada kendala pada peserta didik. Beberapa hal yang menjadikan peserta didik masih terkendala dalam mencapai target adalah keraguan dalam menuangkan ide, gagasan, atau perasaan dalam bentuk puisi. Selain itu, Peserta didik masih bingung menentukan kata-kata yang tepat atau indah untuk menulis puisi. Peserta didik masih merasa bahwa waktu yang diberikan sangat terbatas, sehingga puisi yang dihasilkan tidak bisa maksimal. Dengan demikian, perlu adanya tindakan yang lebih untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul pada siklus I. Berdasarkan hasil kegiatan siklus satu, maka dilakukan siklus II untuk dapat

mencapai target yang diinginkan. Dalam siklus II, peneliti menggunakan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam siklus I dan untuk mencapai target yang diinginkan. Peneliti melakukan observasi dengan menyebar angket kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi guna menentukan alternatif-alternatif yang tepat untuk mengatasi kesulitan peserta didik. Selain itu, juga digunakan sebagai acuan supaya pembelajaran sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Dengan demikian, target yang diinginkan dapat tercapai dan peserta didik tetap semangat dan antusias untuk belajar.

Hasil dari pelaksanaan siklus II dapat dilihat dari tabel 4.1 bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis puisi. Nilai tertinggi dalam siklus II adalah 93 dan terendah 73 dengan rata-rata kelas adalah 84,9. Peserta didik yang sudah dapat mencapai target adalah 94,44% dan yang belum mencapai target 5,56%. Hal ini menunjukkan peningkatan yang drastis, dari 58,33% naik menjadi 94,44%, terjadi peningkatan 36,11% dari siklus I.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi proses sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi pada kelas X-8. Diferensiasi proses yang dilakukan adalah pembagian kelompok sesuai dengan gaya belajar peserta didik; media pembelajaran berupa gambar, video, dan secara langsung; serta berbagi kata indah dengan teman satu kelas.

Proses tersebut sangat membantu peserta didik untuk membuat puisi dengan hasil yang bagus dan sesuai dengan kriteria penilaian.

4. KESIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang berdasarkan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik yang berbeda-beda. Pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan pada aspek konten, proses, produk, dan lingkungan. Dalam penelitian ini diferensiasi yang diterapkan adalah diferensiasi proses yang meliputi pembagian kelompok sesuai dengan gaya belajar. Selain itu juga disediakan media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar, serta penerapan teknik berbagi kata indah dengan teman sekelas.

Pembelajaran berdiferensiasi proses yang dilakukan pada siklus II dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi pada peserta didik kelas X-8. Hal ini terlihat dari hasil perkembangan hasil belajar dan keaktifan peserta didik dari siklus I dan siklus II. Pelaksanaan siklus II dapat dilihat dari tabel 4.1 bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis puisi. Nilai tertinggi dalam siklus II adalah 93 dan terendah 73 dengan rata-rata kelas adalah 84,9. Peserta didik yang sudah dapat mencapai target adalah 94,44% dan yang belum mencapai target 5,56%. Hal ini menunjukkan peningkatan yang drastis, dari 58,33% naik menjadi 94,44%, terjadi peningkatan 36,11% dari siklus I.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Bendriyanti, R. P., Dewi, C., & Nurhasanah, I. (2021). Manajemen Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa. *Pendidikan*, 6(2), 70–74.
- Handiyani, M., & Muhtar, T. (2022). Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5817–5826. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3116>
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Padang.
- Safarati, N., & Zuhra, F. (2023). Literature Review: Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Menengah. *Literature Review*, 6(November), 33–37.
- Sopianti, D. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas Xi Di Sman 5 Garut. *KANAYAGAN—Journal of Music Education*, 1(1), 1–8.
- Suprayogi, M. N., Sulaeman, B., & Baydhowi, B. (2022). Differentiated Instruction Implementation: A Survey Study Among Elementary School Teachers. *Proceedings of the 3rd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2021)*, 655(Ticash 2021), 1687–1691. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220404.273>
- Syarifuddin, S., & Nurmi, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX Semester Genap SMP Negeri 1 Wera Tahun Pelajaran 2021/2022. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 2(2), 35–44. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v2i2.184>
- Tarigan, H. G. (2008). *Keterampilan Menulis Sebagai Suatu Keterampilan*

Berbahasa. Angkasa.

- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2010).
A Differentiated Classroom. In
*Assessment and Student Success in a
differentiated classroom.*
- Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi Puisi
untuk Pelajar dan Mahasiswa.*
Gramedia Pustaka.

